

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Siswa

Siswa merupakan anak yang sedang menempuh pendidikan di sekolah. Khususnya untuk menempuh pendidikan di sekolah dasar. Siswa tersebut datang ke sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Siswa atau yang juga disebut sebagai peserta didik. Peserta didik tercantum pada pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Sehingga peserta didik sangat berperan dalam berjalannya suatu proses pendidikan di Sekolah.

2. Belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencari berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya, mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya, sehingga dengan belajar manusia menjadi tau, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu. Keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa keberhasilan atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar yang dilakukan siswa sebagai anak didik. Belajar menurut Slameto (2013: 2) merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Belajar menurut Bahrudin (2010: 15-16) memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap, tingkah laku, keterampilan, kebiasaan serta aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

3. Siswa Lamban Belajar

Siswa lamban belajar (*slow learner*) merupakan salah satu tipe siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang seringkali ditemukan dalam sebuah sekolah inklusi. Anak yang bersangkutan memiliki ciri-ciri fisik yang sama dengan siswa normal lainnya. Namun, hasil *assesmen* menunjukkan bahwa siswa bersangkutan menunjukkan tipe anak lamban belajar (*slow learner*).

a. Pengertian Siswa Lamban Belajar

Siswa lamban belajar menurut Triani dan Amir (2013: 3) adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata dari anak pada umumnya, pada salah satu atau seluruh area akademik. Jika dilakukan pengesanan *Intelligence Question (IQ)*, skor tes IQ siswa lamban belajar menunjukkan skor antara 70 dan 90. Siswa tersebut lebih lamban

dalam menangkap materi pelajaran yang berhubungan dengan simbol, abstrak, atau materi konseptual. Biasanya anak lamban belajar kesulitan dalam membaca dan berhitung. Pendapat tersebut sejalan dengan Sangeeta Malik (2009: 61), anak-anak lamban belajar sulit menangkap apa pun yang diajarkan jika melibatkan simbol, abstrak, dan konseptual materi pelajaran. Siswa lamban belajar menurut Borah (2013:139) merupakan siswa normal tetapi mereka tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang berlangsung dengan sistem pembelajaran yang tradisional.

Pengertian siswa lamban belajar juga dijelaskan oleh Chauhan (2011: 279) sebagai berikut :

The experience of educators confirms that there are many children who are so backward in basic subjects that they need special help. These pupils have limited scope for achievement. They have intelligence quotients between 76 and 89 and they constitute about 8 percent of the total school population. These students do not stand out as very different from their classmates expect that they are always slow on the uptake and are often teased by the other students because of their slowness.

Berdasarkan pendapat Chauhan di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa siswa yang membutuhkan bantuan khusus untuk memahami mata pelajaran-mata pelajaran dasar. Siswa lamban belajar memiliki IQ antara 76 dan 89 dan merupakan sekitar 8 persen dari total populasi sekolah. Siswa-siswa ini tidak menonjol dan sangat berbeda dari teman sekelas. Siswa tersebut selalu lamban dan sering diejek oleh siswa lain karena kelambanannya.

Siswa lamban belajar dijelaskan oleh Kustawan (2013: 88-89) juga mengalami hambatan atau keterlambanan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dengan penyandang tunagrahita, lebih lamban pada peserta didik pada umumnya. Siswa lamban belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun nonakademik. Taraf kecerdasan anak lamban belajar menurut Marthan (2007: 50) IQ-nya adalah di antara 70-85.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa lamban belajar atau *slow learner* adalah siswa yang memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) di antara 70-90 sehingga siswa lamban belajar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran terlebih dengan materi yang berkaitan dengan simbol, hal abstrak, dan konsep, sehingga dengan fenomena tersebut siswa lamban belajar memerlukan penanganan yang lebih khusus.

b. Karakteristik Siswa Lamban Belajar

Siswa lamban belajar menurut Nani Triani dan Amir (2013: 10-12) memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Inteligensi

Siswa lamban belajar berinteligeni pada kisaran di bawah rata rata yaitu 70-90 berdasarkan skala WISC. Siswa ini biasanya mengalami masalah hampir pada semua pelajaran, terutama pada mata pelajaran yang berkenaan dengan hafalan dan pemahaman. Siswa lamban belajar juga

sulit untuk memahami hal-hal yang abstrak. Nilai hasil belajarnya rendah dibandingkan dengan teman-temannya.

2. Bahasa

Anak-anak lamban belajar mengalami masalah dalam berkomunikasi. Anak-anak ini mengalami kesulitan baik dalam bahasa ekspresif (menyampaikan idea tau gagasan) atau reseptif (memahami percakapan orang lain).

3. Emosi

Anak-anak lamban belajar memiliki emosi yang kurang stabil. Siswa lamban belajar cepat marah dan meledak-ledak serta sensitif. Jika ada hal yang membuatnya tertekan atau melakukan kesalahan, biasanya anak-anak lamban belajar cepat patah semangat.

4. Sosial

Anak-anak lamban belajar dalam bersosialisasi biasanya kurang baik. Siswa lamban belajar sering memilih jadi pemain pasif atau penonton saat bermain atau bahkan menarik diri. Walau pada beberapa anak ada yang menunjukkan sifat humoris. Saat bermain, anak-anak lamban belajar lebih senang bermain dengan anak-anak di bawah usianya. Siswa lamban belajar merasa lebih aman, karena saat berkomunikasi dapat menggunakan bahasa yang sederhana.

5. Moral

Moral seseorang akan berkembang seiring dengan kematangan kognitifnya. Anak-anak lamban belajar tahu aturan yang berlaku tetapi tidak paham untuk apa aturan tersebut dibuat.

Secara umum, karakteristik anak lamban belajar menurut Borah (2013: 140) adalah sebagai berikut.

- 1) Anak lamban belajar biasanya termasuk anak yang belum dewasa dalam hubungannya dengan orang lain dan berperilaku buruk di sekolah.
- 2) Anak lamban belajar tidak dapat mengerjakan soal yang rumit dan bekerja sangat lamban.
- 3) Anak lamban belajar tidak dapat menyampaikanapa yang telah dipelajari sebelumnya dengan baik.
- 4) Anak lamban belajar tidak mudah menguasai keterampilan akademik, misalnya dalam hal waktu, tabel, atau aturan ejaan.
- 5) Anak lamban belajar tidak memiliki tujuan jangka panjang.
Anak ini hidup di masa sekarang dan memiliki masalah dalam pengelolaan waktu dikarenakan perhatian dan konsentrasi yang buruk.

Hal tersebut sejalan dengan Kustawan (2013: 151) yang menyatakan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan tambahan waktu dalam mengerjakan ulangan, ujian, tes, dan tugas lain. Berdasarkan penjelasan dua ahli tersebut, maka dapat dikatakan bahwa karakteristik anak lamban belajar dapat dilihat dari sisi intelegensi, bahasa, emosi, sosial, dan moral.

c. Faktor – Faktor Siswa Lamban Belajar

Faktor-faktor penyebab siswa lamban belajar menurut Triani dan Amir (2013: 4-10) yang antara lain adalah sebagai berikut:

1. Faktor Prenatal (sebelum lahir) dan Genetik

Perkembangan seorang anak dimulai sejak masa konsepsi atau pembuahan. Seluruh bawaan biologis seorang anak berasal dari kedua orang tuanya. Terjadinya kelainan kromosom dapat menyebabkan terjadinya pula kelainan yang berhubungan dengan fisik maupun fungsi-fungsi kecerdasan. Selain itu, anak lamban belajar juga dapat disebabkan adanya gangguan biokimia dalam tubuh.

2. Faktor Biologis Non Keturunan

Beberapa penyebab non genetik anak lamban belajar (*slow learner*) antara lain adalah sebagai berikut:

a) Obat-Obatan

Pada saat ibu hamil, ada beberapa jenis obat yang apabila diminum berakibat merusak atau merugikan janin. Begitu juga dengan ibu alkoholis serta pengguna narkotik dan zat aditif lainnya. Pengonsumsian barang tersebut dalam dosis yang berlebih akan berpengaruh pada kemampuan *short term memory* atau memori jangka pendek anak.

b) Keadaan Gizi Ibu yang Buruk saat Hamil

Kekurangan gizi pada ibu hamil akan berdampak gangguan pada pembentukan sel-sel otak bayi. Seperti karena kekurangan asam folat atau zat besi akan berpengaruh pada pembentukan selsel syaraf.

c) Radiasi Sinar X

Radiasi dapat mengakibatkan bermacam-macam gangguan pada otak dan system tubuh lainnya. Radiasi sinar X rawan terjadi pada saat usia kehamilan muda kemudian berkurang resikonya pada hamil tua.

d) Faktor Rhesus

Bila orang tua anak memiliki darah dengan Rh-positif dan Rh-negatif maka mengakibatkan keadaan yang kurang baik bagi keturunannya. Bila anak memiliki Rh-positif, maka selama kehamilan *antibody* darah ibu dapat menyerang darah bayi dalam kandungan. Hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya anemia, cerebral palsy, ketulian, keterbelakangan mental, bahkan kematian.

e) Faktor Natal (saat Proses Kelahiran)

Kondisi kekurangan oksigen saat proses kelahiran karena proses persalinan yang lama atau bermasalah dapat menyebabkan transfer oksigen ke otak bayi menjadi terhambat.

f) Faktor Pranatal dan Lingkungan

Malnutrisi dan trauma fisik akibat jatuh atau kecelakaan, trauma pada otak atau beberapa penyakit seperti *meningitis* dan *encephalis* dapat berakibat pada kelambanan belajar pada anak. Begitu juga dengan lingkungan. Karena stimulasi yang salah, anak tidak dapat berkembang secara optimal. Lingkungan yang dimaksud dapat lingkungan sekolah dapat pula lingkungan rumah.

Penyebab lahirnya anak berkebutuhan khusus menurut Safrudin Aziz (2015: 53-55) adalah faktor sebelum kelahiran (gangguan genetik, infeksi kehamilan, atau usia ibu hamil); faktor selama proses kehamilan (proses kehamilan lama, prematur, kekurangan oksigen, atau kelahiran dengan bantuan *vacuum*); dan faktor setelah kelahiran (infeksi bakteri, virus, kekurangan gizi, atau kecelakaan). Berdasarkan penjelasan di atas dapat diuraikan bahwa faktor-faktor penyebab siswa lamban belajar adalah faktor prenatal dan genetik, faktor biologis non-keturunan, faktor natal, dan faktor lingkungan.

4. Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Lamban Belajar

Mengajar anak dengan kebutuhan khusus menurut Efendi (2009: 23-24) tidak sama seperti mengajar anak normal, sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Hal ini semata-mata karena bersandar pada kondisi yang dialami anak yang bersangkutan. Proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus juga ditegaskan oleh Aziz (2015: 116), termasuk siswa lamban belajar harus disesuaikan dengan kondisi siswa. Berbagai metode, strategi, kurikulum, dan evaluasi harus dipersiapkan dan diberikan secara fleksibel dan sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Selain itu, pendidik harus sudah memiliki data perkembangan peserta didiknya, terkait dengan karakteristik spesifikasi kemampuan dan kelemahannya serta kompetensi yang dimiliki.

a. Prinsip Pembelajaran Siswa Lamban Belajar

Prinsip - prinsip yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus menurut Efendi (2009: 24-26), seperti *slow learner* adalah sebagai berikut:

1) Prinsip Kasih Sayang

Prinsip kasih sayang pada dasarnya adalah menerima semua siswa sebagaimana adanya, dan mengupayakan agar siswa-siswa dapat menjalani hidup secara wajar. Upaya yang dapat dilakukan antara lain: (1) tidak bersikap memanjakan, (2) tidak bersikap acuh tak acuh terhadap kebutuhannya, dan (3) memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan anak.

2) Prinsip Layanan Individual

Pelayanan individual dalam rangka mendidik anak berkelainan perlu mendapatkan porsi yang lebih besar, sebab setiap anak berkelainan dalam jenis dan derajat yang sama seringkali memiliki keunikan masalah yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Upaya yang perlu dilakukan antara lain: (1) jumlah siswa yang dilayani guru tidak lebih dari 4-6 anak dalam setiap kelasnya, (2) pengaturan kurikulum dan jadwal pelajaran dapat bersifat fleksibel, (3) penataan kelas harus dirancang sedemikian rupa sehingga guru dapat menjangkau seluruh anak dengan mudah, dan (4) modifikasi alat bantu pengajaran.

3) Prinsip Kesiapan

Kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran yang akan diajarkan, terutama pengetahuan prasyarat, baik prasyarat pengetahuan, mental, dan atau pun fisik diperlukan untuk menunjang pelajaran berikutnya.

4) Prinsip Keperagaan

Kelancaran pembelajaran pada anak berkelainan sangat didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai medianya. Selain mempermudah guru dalam mengajar, fungsi lain dari penggunaan alat peraga adalah sebagai media pembelajaran untuk mempermudah siswa dalam memahami materi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Marthan (2007: 152), idealisasi pendidikan inklusi adalah metode pembelajaran dilakukan secara bervariasi sehingga anak merasa termotivasi untuk belajar. Materi pelajaran disampaikan dengan cara yang lebih menarik dengan menggunakan media variatif sehingga siswa dapat menyerap materi pelajaran yang diberikan.

5) Prinsip Motivasi

Prinsip motivasi ini menitikberatkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkelainan.

6) Prinsip Belajar dan Bekerja Kelompok

Arah penekanan prinsip belajar dan bekerja kelompok sebagai salah satu dasar mendidik ABK agar siswa yang bersangkutan sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya,

tanpa harus merasa rendah diri atau minder dengan orang normal. Aktivitas pembelajaran yang menandakan salah satu karakteristik inklusi menurut Tarmansyah (2007: 150) adalah munculnya sikap tolong menolong dan berbagi pengalaman. Hal tersebut dilaksanakan salah satunya dengan belajar kelompok. Guru juga harus mampu mendorong terjadinya interaksi di antara para siswa.

7) Prinsip Ketrampilan

Pendidikan ketrampilan yang diberikan kepada ABK, selain berfungsi selektif, edukatif, rekreatif, dan terapi, juga dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupannya kelak.

8) Prinsip Penanaman dan Penyempurnaan Sikap

Secara fisik dan psikis, sikap ABK memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar anak mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain.

Pendapat tersebut sejalan dengan Aziz (2015: 132-133) tentang berbagai prinsip pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, misalnya *slow learner* yang diuraikan sebagai berikut:

1) Prinsip Motivasi

Guru seharusnya senantiasa memberikan motivasi kepada anak didiknya agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran.

2) Prinsip Latar atau Konteks

Guru harus mengenal peserta didiknya secara mendalam dan juga sebaliknya. Melalui saling mengenal ini guru akan memahami dan mengerti segala kondisi peserta didiknya.

3) Prinsip Keterarahan

Guru harus merumuskan tujuan kegiatan pembelajaran secara matang agar anak mampu mengikuti kegiatan secara mendalam.

4) Prinsip Hubungan Sosial

Seorang guru harus mampu mengembangkan pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi antarmurid dengan gurunya, serta interaksi yang berasal dari berbagai arah.

5) Prinsip Belajar sambil Bekerja

Guru harus banyak memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan sendiri praktik atau percobaan atau menemukan sesuatu melalui pengamatan, penelitian, dan sebagainya.

6) Prinsip Individualisasi

Guru mengetahui kemampuan awal dan karakteristik setiap anak secara mendalam, baik dari segi kemampuan atau ketidakmampuannya dalam mencapai materi pelajaran.

7) Prinsip Menemukan

Guru perlu mengembangkan pembelajaran yang mampu memancing anak untuk terlihat aktif, baik fisik, mental, sosial, atau emosionalnya.

8) Prinsip Pemecahan Masalah

Guru hendaknya sering mengajukan berbagai persoalan yang ada di lingkungan sekitar dan anak dilatih untuk mencari data, menganalisis, dan memecahkan masalah tersebut sesuai dengan kemampuannya. .

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip pembelajaran anak lamban belajar diantaranya adalah prinsip kasih sayang, layanan individual, kesiapan, keterarahan, pemecahan masalah keperagaan, motivasi, belajar dan bekerja kelompok, ketrampilan, serta penanaman dan penyempurnaan sikap.

b. Pendekatan Pembelajaran Siswa Lamban Belajar

Guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Idealnya, guru memandang anak didik sebagai individu dengan segala perbedaannya, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam penagjaran.

Terdapat beberapa pendekatan menurut Djamarah dan Zain (2002: 62-81), yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam memecahkan berbagai masalah dalam kegiatan belajar mengajar antara lain:

1) Pendekatan Individual

Perbedaan individual anak didik memberikan wawasan kepada guru bahwa pembelajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual

2) Pendekatan Kelompok

Pendekatan kelompok suatu waktu diperlukan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik.

3) Pendekatan Bervariasi

Ketika guru dihadapkan kepada permasalahan anak didik yang bermasalah, maka guru akan berhadapan dengan permasalahan anak didik yang bervariasi

4) Pendekatan Edukatif

Apa pun yang guru lakukan dalam pendidikan dan pengajaran adalah dengan tujuan mendidik, bukan karena motif-motif lain, seperti karena balas dendam, gengsi, ingin ditakuti, atau lainnya.

5) Pendekatan Pengalaman

Pengalaman adalah guru yang terbaik. Belajar dari pengalaman adalah lebih baik daripada sekedar bicara, dan tidak pernah berbuat sama sekali.

6) Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah alat pendidikan. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik.

7) Pendekatan Emosional

Emosi mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan pembentukan kepribadian seseorang.

8) Pendekatan Rasional

Manusia dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, serta mana kebenaran dan mana kedustaan dari suatu ajaran atau perbuatan melalui kekuatan akalny.

9) Pendekatan Fungsional

Ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh anak di sekolah diharapkan berguna bagi kehidupan anak, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

10) Pendekatan Keagamaan

Pendekatan agama dapat membantu guru untuk memperkecil kredilnya jiwa agama di dalam diri siswa, yang pada akhirnya nilai-nilai agama tidak dicemoohkan dan dilecehkan, tetapi diyakini, dipahami, dihayati, dan diamalkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan dalam pembelajaran siswa lamban belajar diantaranya adalah pendekatan individual, kelompok, bervariasi, edukatif, pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keagamaan.

5. Pengertian Menulis, Membaca, dan Berhitung

Membaca, menulis dan berhitung menjadi aspek yang penting di sekolah dasar kelas rendah. Siswa harus menguasai aspek membaca, menulis, dan berhitung. Ketiga aspek tersebut dalam pelajaran memiliki peranan sangat penting. Pengertian membaca, menulis dan berhitung sebagai berikut:

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang penting dalam proses pembelajaran, dalam menulis seseorang memiliki tujuan yang ingin disampaikan. Menulis menurut Tarigan (2008: 22) adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Pendapat yang dinyatakan oleh Tarigan sejalan dengan pernyataan yang dijelaskan Djibran (2008: 17) bahwa menulis adalah mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman, dan hasil bacaan dalam bentuk tulisan, bukan dalam bentuk tutur. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan seseorang dalam mengungkapkan ide, gagasan atau buah pikiran melalui tulisan, Buah pikiran tersebut dapat berupa pendapat, pengetahuan, pengalaman, keinginan, ataupun perasaan seseorang.

Menulis juga disampaikan oleh Tarigan (2013:3) sebagai suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Hal tersebut sejalan

dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Widiastuti (2013) Kemampuan menulis adalah sebuah keterampilan berbahasa adalah kemampuan seseorang dalam mengemukakan gagasan, perasaan, dan pemikiran-pemikirannya kepada orang atau pihak lain dengan menggunakan media tulisan.

Tujuan menulis disampaikan oleh Merdika (2015) adalah menyampaikan suatu keinginan yang mempunyai tujuan untuk dipahami dan menggarap jawaban dari pembaca selain itu juga untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami suatu tulisan atau bacaan, dan dapat memahaminya dengan baik dan benar. Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa menulis adalah kegiatan menuliskan lambang-lambang atau grafik untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, pikiran dan pengalaman kepada pembaca secara tidak langsung dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami suatu tulisan atau bacaan.

b. Pengertian Membaca

Membaca menurut Soedarso (1983: 4) merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan. Manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran. Kemampuan membaca tidak hanya merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang akademik, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan kerja dan memungkinkan orang untuk berprestasi dalam kehidupan masyarakat secara bersama. Hal tersebut sejalan dengan pendapat

yang disampaikan Tarigan (2008: 7) membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi. Aspek pembacaan sandi adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Secara singkat dikatakan oleh Finochiaro dan Bonono (Tarigan, 2008: 9) reading is bringing meaning to and getting meaning from printed or written material, memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahasa tertulis. Membaca juga diartikan oleh Tarigan (2008: 7) adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata atau lisan, sehingga membaca diartikan sebagai mengidentifikasi simbol-simbol dan mengasosiasikannya dengan makna.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu aktivitas membunyikan rangkaian lambang-lambang berupa huruf yang dihubungkan menjadi kata yang memiliki kata tersendiri untuk mendapatkan pesan dari penulis.

c. Pengertian Berhitung

Kemampuan berhitung yang dimiliki siswa tidak terlepas dari peran guru dalam mengajarkan materi berhitung. Berhitung dalam Webster's New Third International Dictionary (Naga, 1980:1) dirumuskan berhitung sebagai cabang matematika yang berkenaan dengan sifat dan hubungan bilangan-bilangan nyata dan dengan perhitungan mereka terutama menyangkut

penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Keterampilan berhitung dijelaskan oleh Merdika (2015) sebagai :

suatu keterampilan yang menunjukkan suatu perkembangan siswa untuk mengukur suatu perkembangan kecerdasan siswa, dan keterampilan berhitung merupakan keterampilan dalam matematika yang berhubungan dengan operasi-operasi bilangan.

Persiapan belajar berhitung disarankan oleh Glen Doman dimulai sejak masih kecil. Penyiapan belajar berhitung juga dijelaskan oleh Gunarti (2008:228) sebagai suatu kegiatan belajar yang tujuannya memberikan landasan yang kokoh bagi anak dalam belajar berhitung.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa berhitung adalah suatu cabang matematika yang berkenaan dengan bilangan-bilangan terutama penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian untuk menunjukkan perkembangan siswa untuk mengukur suatu perkembangan kecerdasan siswa.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terkait dengan siswa lamban belajar dan menulis, membaca dan berhitung telah dilakukan, diantaranya oleh:

1. Tiwi Mardika (2015) tentang “Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca, Menulis, dan Berhitung Kelas 1 di SD Negeri 1 Pancurendang”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sebagian besar siswa kelas 1 sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung, hanya terdapat 2 siswa yang belum lancar dalam membaca, menulis dan berhitung. Terdapat faktor yang mempengaruhi kesulitan anak dalam belajar yaitu, peran orangtua

yang kurang memperhatikan anaknya, faktor lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan siswa. Pendampingan orangtua dalam kegiatan belajar dirumah juga mempengaruhi kesulitan belajar siswa, kurang perhatian khusus kepada anak dan pengawasan orangtua terhadap anaknya. Teman sepermainan yang lebih dewasa, terlalu lama bermain diluar dan bermain media canggih. Selain faktor tersebut juga terdapat faktor dari dalam diri siswa yang kurang motivasi dalam membaca, menulis dan berhitung dan kurangnya minat siswa untuk belajar lebih rajin. Strategi yang dilakukan guru untuk mengatasi siswa yang belum lancar membaca, menulis dan berhitung adalah dengan lebih sabar dalam memberikan materi pembelajaran, membuat media yang menarik agar siswa lebih bersemangat, dan bekerjasama dengan orangtua untuk mengatasi siswa yang belum lancar membaca, menulis, dan berhitung.

2. Josephien Atieno Ogano tentang *Teaching Learners with Reading and Writing Problems in the Classroom An Interview Study with teachers in Norwegian schools*. Cara mengajar siswa di kelas sepenuhnya bergantung pada ketersediaan bahan ajar di kelas. Dalam pembelajaran yang berlangsung dimulai dengan memberikan tujuan pembelajaran dan diharapkan peserta didik dapat mengingat pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam membaca harus didukung dengan diagram, gambar berwarna dan program komputer yang dapat memberikan umpan balik langsung dengan koreksi. Pembacaan bersama bisa membantu dimana guru memasangkan siswa yang memiliki masalah dengan siswa

yang lancar membaca agar dapat membantu. Peran orangtua juga dibutuhkan untuk membantu siswa yang mengalami masalah dalam membaca dan menulis, karena guru dan orangtua harus berkolaborasi agar dapat memberikan solusi pada permasalahan tersebut.

3. Quah May Ling tentang *Teaching Slow-Learning Children*. Jenis program yang akan bermanfaat untuk siswa lamban belajar yaitu program yang disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan siswa yang mengalami lamban belajar. Program Kursus Dasar dan Program Monolingual Khusus yang dianjurkan oleh Dr Goh Keng Swee adalah contoh dari jenis program ini. Untuk melengkapi program ini, pendidikan korektif dan remedial harus dimasukkan untuk murid yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga dapat mendorong kemampuan belajar yang dimiliki siswa yang mengalami lamban belajar.

★ Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut, terdapat perbedaan dan persamaan penelitian yang sudah dilaksanakan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Tiwi Mardika	Membahas tentang membaca, menulis, dan berhitung di Sekolah Dasar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca, menulis dan berhitung. 2. Dilakukan di kelas 1 SD.
2.	Josephine Atieno Oganoo	Membahas tentang membaca.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas tentang kesulitan membaca. 2. Penelitian dilakukan kepada guru.
3.	Quah May Ling	Membahas tentang siswa lamban belajar.	Membahas tentang program yang dapat diterapkan untuk siswa yang mengalami lamban belajar.

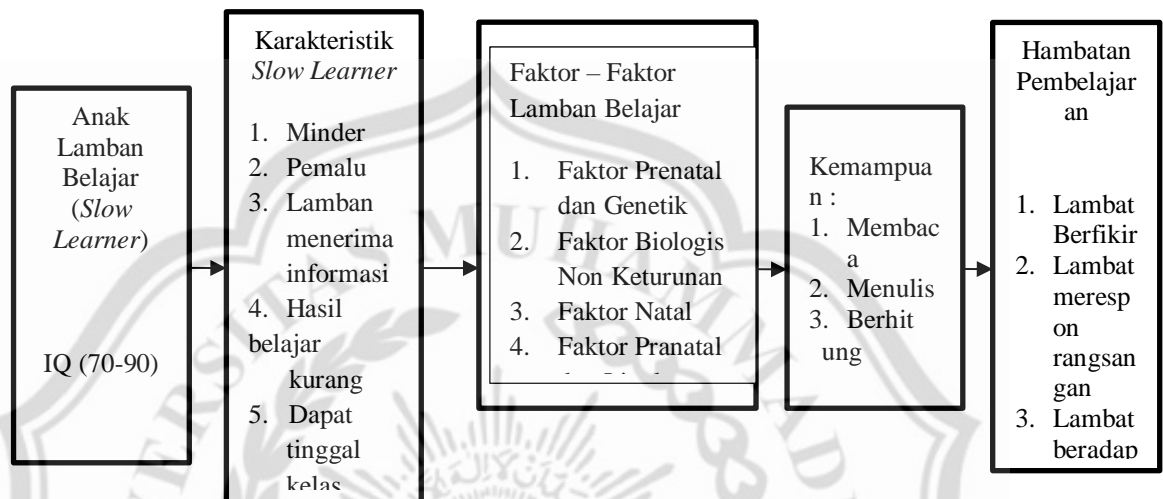
C. ALUR PIKIR

Anak lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata dari anak pada umumnya, pada salah satu atau seluruh area akademik. Jika dilakukan pengesanan IQ (*Intelligence Question*), skor tes IQ menunjukkan skor antara 70 dan 90. Biasanya, anak lamban belajar (*slow learner*) mengalami beberapa permasalahan di dunia pendidikan. Permasalahan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Anak mengalami perasaan minder terhadap teman-temannya karena kemampuan belajarnya lebih lamban daripada teman-temannya.
2. Anak cenderung bersifat pemalu.
3. Lamban menerima informasi karena keterbatasan dalam bahasa reseptif dan ekspresif.
4. Hasil prestasi belajar yang kurang optimal.
5. Anak dapat tinggal kelas.
6. Mendapatkan label yang kurang baik dari teman-temannya.

Siswa lamban belajar (*slow learner*) pada sekolah inklusi merupakan suatu masalah yang menarik untuk dilakukan sebuah penelitian yang mendalam khususnya mengenai bagaimana guru melaksanakan pembelajaran dalam sebuah kelas yang reguler. Menerapkan pembelajaran di kelas reguler murni dan di kelas inklusi tentu terdapat perbedaan. Kehadiran anak berkebutuhan khusus, khususnya lamban belajar (*slow learner*) akan

menjadikan pertimbangan guru dalam memilih dan menerapkan pembelajaran di dalam kelas. Kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu:



Gambar 2.1. Alur Pikir